

KONSEP BERFIKIR DALAM PEMACAHAN MASALAH MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS PROF. DR. HAZAIRIN, SH. BENGKULU

Juwanto¹, Zumkasri²

^{1,2}Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Prof. Dr. Hazairin,S.H
e-mail: mrjuwanto1510@gmail.com¹, zumkasri@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the concept of thinking in problem solving Study Program Student Guidance and Counseling (2) What factors influence decision the decision to solve the problem. The method used in this research is qualitative descriptive. The study revealed about events and other symptoms of what is or what is actually happening. Subjects in this study were students Prodi guidance and counseling force in 2016. The data collection techniques in this study were collected by using interview, observation and documentation. Data analysis technique is done with the concept of data reduction, data display and conclusion. Results of the research findings are (1) the concept of thinking in problem solving Study Program Student Guidance and Counseling, has some concept of a) was based on the character, the criteria, the argument, consideration thoughts, viewpoints and weight problems. b) Some of the students have no concept of critical thinking skills, the skills to use reasoning to assess the reasonableness of an idea and reasonable consideration. c) The weakness of berfkiri creative prowess, that prowess in creating ideas, find an alternative, and the courage to try). (2) Factors influencing decision making in solving problems that have two a) internal factors, these factors appear in a student, in individual problem-solving process plays an important role in making a decision. By berfkir critically, capable memenej and emotional self-control and students are able to take decisions that terentaskan problem. This factor arises because the experience of logic, take risks, social transmission, self-control and pendewaasaan, b) External factors, these factors emerge from outside of the student, in the process of solving the issue and decision making of students affected by some aspects such as family environment, community , the environment and the environment in which work / round.

Keywords: Thinking, Problem Solving, Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Mahasiswa program studi bimbingan dan konseling disiapkan untuk mampu menjadi konselor profesional baik didunia pendidikan maupun diranah masyarakat. Salah satu syarat konselor profesional adalah Mahasiswa dituntut untuk mampu membentuk diri, berfikir kritis dan cerdas serta mampu mengambil sikap dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Hal ini berarti Mahasiswa harus mampu mendeteksi sejak dini dalam memahami diri pada setiap permasalahan yang muncul serta pemecahannya. Kondisi ini menggiring bahwa Mahasiswa sebagai calon konselor yang nantinya memiliki tugas dalam membantu klien dalam memecahkan persoalan, calon konselor harus mengkonseling diri sendiri terlebih dahulu.

Apakah Mahasiswa dalam menyelesaikan studi pendidikan mampu mendeteksi sejak dini masalah yang dihadapi? Apakah setiap masalah yang muncul pada diri Mahasiswa mampu diantaskan dengan baik? Apakah tatanan berfikir Mahasiswa sudah sesuai dengan kaedah sebagai calon konselor profesional?.Data yang berhasil dihimpun dari kepala Laboratorium bimbingan dan konseling bahwa permasalahan yang sering muncul pada Mahasiswa dapat diidentifikasi secara jelas dalam bidang-bidang masalah, yakni: bidang sosial, bidang pribadi, bidang karir, bidang belajar, bidang keluarga, bidang keberagamaan dan bidang kebermasyarakatan, namun hampir 40% mahasiswa belum mampu memecahkan masalahnya. Data yang didapat dari jurusan dan dosen PA, bahwa kemandirian Mahasiswa dalam pengambilan sikap dan keputusan masih belum matang sehingga muncul permasalahan yang dihadapi Mahasiswa, yakni masalah akademik dan masalah pribadi, hal ini berkaitan dengan menurunnya nilai akademik serta sulit

dalam pengembangan aktualisasi diri, kondisi inilah yang ditakutkan bahwa apakah Mahasiswa program studi bimbingan dan konseling siap untuk menjadi konselor yang profesional?

Berpikir akan memunculkan penggunaan persepsi, kombinasi mental, dan penyajian internal tentang objek, simbol, atau konsep. Berpikir merupakan setiap perilaku yang menggunakan ide.

Berpikir merupakan proses representasional atau simbolik. Ketika kita membayangkan sesuatu atau berusaha memecahkan persoalan, kita disebut berpikir. Khadijah (2006:117) Berfikir adalah sebuah proses representasi mental baru yang dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi dan pemecahan masalah.

Dengan demikian maka berfikir merupakan proses aktivitas akal dengan memiliki ciri:

1. Proses menguatkan hubungan antara rangsangan dan respon
2. Mengasosiasikan berbagai pandangan dengan pengetahuan yang telah tersimpan dalam akal jauh sebelum muncul pengetahuan baru.
3. Melatih ide dan gagasan dengan tepat dan tepat.
4. Usaha rasio dalam memecahkan masalah
5. Kognisi yang timbul secara abstrak

Berfikir adalah upaya memberikan pengertian dan mencari kebenaran ilmiah. Manusia dapat menyempurnakan cara-caranya dalam menangkap realitas, menunjukkan sifat suatu realitas. Berfikir terjadi dengan menggunakan kata-kata akal dan budi. Jika seseorang memahami sesuatu atau mengerti, berarti symbol-simbol dari pengertiannya adalah kata-kata yang dirangkai dalam kalimat yang akan dimengerti oleh orang lain. Dengan

demikian maka hasil dari proses berfikir pada diri seseorang tidak selalu sama, hal ini menunjukkan bahwa:

1. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda dalam berfikir
2. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda
3. Setiap individu memiliki kekuatan akal yang berbeda
4. Setiap individu memiliki pengetahuan yang berbeda
5. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda
6. Setiap individu memiliki kebutuhan dan tujuan hidup yang berbeda
7. Setiap individu memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda (Rosleny, M 2010: 213)

Pada proses berfikir perlu diketahui bahwa ada kelemahan dalam berfikir yang dibawa sejak lahir, gangguan tersebut karena ada kelainan diantaranya:

- a. Idiota, adalah orang idiot, yang disebabkan oleh otaknya yang tidak berkembang dengan normal
- b. Oligopronia, tingkat kecerdasan yang terbatas atau agak bodoh karena intelektual yang tidak berkembang dengan sempurna
- c. Debilita, inteligensinya berjalan dan maju namun tidak dapat berkembang dengan sempurna.

OFM, A.L (1989:14) menegaskan berfikir dalam kerangka memberikan pengertian merupakan unsur dari keputusan sebagai kegiatan akal budi yang pertama, yang menangkap sesuatu sebagaimana adanya. Oleh karena itu menangkap sesuatu adalah mengerti terhadap sesuatu. Poespopopojo (1985:4) mengatakan sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, manusia memiliki daya jangkauan yang tidak terbatas terhadap realitas segala sesuatu. Berfikir memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia, yaitu dalam pembuatan keputusan (*decision making*)

dan memecahkan masalah (*problem solving*). Selanjutnya, berpikir juga dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu:

- 1) *Associative thinking*: Jenis berpikir yang secara relatif tidak berarah, tidak terkontrol; satu pikiran yang muncul dan membawa pada pikiran lain.
 - *Free association* (asosiasi bebas): rangkaian kata-kata di mana satu kata menuntun atau membawa yang lain dengan bebas, tanpa batasan.
 - *Controlle association* (asosiasi terkontrol): ada beberapa batasan yang ditentukan oleh instruksi. Instruksi itu bisa berupa kata-kata yang merupakan lawan dari stimulus, bagian dari keseluruhan stimulus, dan sebagainya.
 - *Reverie* atau *Daydreaming*: berkhayal atau berfantasi dengan bebas.
 - *Night dreaming*: gambaran atau episode yang terjadi selama tidur, yang diingat oleh seseorang ketika ia bangun.
 - *Autistic thinking*: melakukan interpretasi secara subjektif; proses di mana kepercayaan dan nilai-nilai si pemikir lebih diwarnai oleh kebutuhan personal daripada realitas eksternal. Dalam proses ini termasuk juga rasionalisasi.
- 2) *Directed thinking*: jenis berpikir yang memiliki tujuan; akan mencapai titik terakhir jika tujuan sudah tercapai. Jenis berpikir ini terbagi ke dalam dua bagian:
 - *Critical thinking* (berpikir kritis): jenis berpikir yang terjadi dalam membentuk penilaian tentang proposisi. Dalam berpikir kritis diperlukan logika formal.
 - *Creative thinking* (berpikir kreatif): jenis berpikir yang

menemukan hubungan-hubungan baru mencapai penyelesaian masalah yang baru, menemukan suatu metode, menghasilkan objek atau bentuk artistik baru, dan sebagainya.

Salah astu fungsi berpikir adalah untuk pengambilan keputusan. Kita sadar betul bahwa sepanjang hidup senantiasa mengambil keputusan, karena mungkin berkaitan dengan masa depan, dan lain-lain. Pada dasarnya keputusan yang diambil adalah:

- 1) Hasil berpikir, hasil usaha aktivitas gerak fikir.
- 2) Melibatkan pilihan dengan berbagai sudut pandang.
- 3) Melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Untuk pengambilan keputusan seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang
- 2) Motif menjadikan sub dalam berfikir.
- 3) Unsur sikap. Bila sikap anda negatif terhadap kaum buruh, maka anda tidak akan menggubrisnya ketika mereka protes.

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang memerlukan pemecahan. Pemecahan masalah pada umumnya bergerak sesuai dengan kebiasaan. Masalah timbul mengikuti alur sebagai berikut:

- 1) Faktor munculnya perilaku di motori oleh faktor dari luar dan dalam.
- 2) Kekuatan berfikir seseorang bersifat fleksibel sesuai dengan kontrol diri.

- 3) Proses pemecahan masalah sebagai aktivitas yang membutuhkan kekuatan.
- 4) Apa yang dimunculkan akan berupa gerak baik verbal dan nonverbal.
- 5) Secara instan akan muncul konsep: "aha, sekarang saya tahu....." lebih lazim disebut insight solution.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi seseorang dalam pemecahan masalah, yakni:

- 1) Motivasi. Seseorang akan muncul konsep dorongan baik dari internal dan eksternal.
- 2) Sikap dan kepercayaan. Sikap dan kepercayaan seseorang mempengaruhi kondisi dan bobot seseorang dalam pemecahan masalah. Sudut pandang sikap dan kepercayaan bisa saja salah dan bisa benar.
- 3) Kebiasaan: Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu, atau melihat masalah dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien.
- 4) Emosi: secara nyata bahwa seseorang dalam proses pemecahan masalah akan berhubungan dengan aktifitas emosi.

Berpikir kreatif adalah: *thinking which produces new methods, new concepts, new understanding, new inventions, new work of art.* Berpikir kreatif harus memenuhi tiga syarat:

- 1) Kreatif dan inovatif.
- 2) Kreatifitas manajemen masalah.
- 3) *Insight*, menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin (Rakhmat, 1994:75).

Berpikir kreatif melalui beberapa proses sebagai berikut:

1. Dirumuskan dalam bentuk orientasi
2. Identifikasi masalah dalam bentuk Preparasi.
3. Proses pemecahan masalah berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar kita dalam bentuk Inkubasi.
4. Gerakan berfikir mendalam
5. kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat dalam bentuk Verifikasi.

Beberapa faktor yang menunjang dalam pemusatan berfikir:

- 1) Kemampuan kognitif: konsep seseorang dalam kekuatan untuk berfikir.
- 2) Keterbukaan sikap:menerima rangsangan dari luar dalam berfikir.
- 3) Bebas, otonom, dan percaya diri: orang inovatif tidak senang “digiring”; ingin menampilkan apa yang difikirkan dan apa yang putuskan (Rakhmat, 1994:77).

Istilah berfikir mengacu kepada beberapa jenis situasi, mulai dari memutuskan (decide), menggambarkan (figure out), dan merencanakan dan mengorganisir. Dalam hal ini para ahli psikolog tidak memisahkan pemecahan masalah dengan berfikir, kajian tentang pemecahan masalah mencakup segala pengamatan terhadap cara yang dilakukan, karena dipersepsikan bahwa seseorang dalam berfikir terjadi pada saat munculnya masalah. Dalam proses pemecahan masalah, mahasiswa di hadapkan dengan bagaimana mahasiswa itu harus dapat memecahkan masalah, dan dihadapkan dengan berbagai pilihan yang harus di buat dengan menggunakan proses berfikir, terkadang harus memilih satu respon yang benar, terkadang juga di

hadapkan dengan beberapa kemungkinan yang hamper sama, dalam arti cocok untuk pemecahan masalah.

Ahli psikologi mengemukakan bahwa ketika kita dalam memecahkan masalah, ada beberapa tahap yang akan kita lakukan, tahap tersebut adalah:

- Pemahaman masalah
- Menginterpretasikan masalah
- Hipotesis masalah
- Memilih alternative yang akan di pilih
- Melakukan pengujian hipotesis

Apabila seseorang belum menemukan yang sesuai untuk memecahkan masalah, maka yang dilakukan adalah menarik diri dari masalah dan melakukan kegiatan dan aktifitas lain untuk sementara waktu. Masa istirahat ini di sebut sebagai tahap “incubation” oleh henri poincare. Pada tahap ini proses masalah sebenarnya masih tetap berlangsung, namun dengan tidak sadar. Pada masa tidak sadar ini orang melarikan diri pemikirannya dari masalah yang sedang di hadapi, namun terkadang pada masa ini sering muncul gagasan dan jalan keluar yang baik guna untuk memecahkan masalah. Hal tersebut terjadi, masa karena pada tersebut otak manusia sedang istirahat dari berfikir mendalam. Masa incubation ini seenarnya kita kita melakukan latihan, walau dilakukan secara tidak sadar. Salah satu bentuk dari pemecahan masalah yang di gunakan adalah *verbal anagram problem*, ini merupakan latihan dengan menggunakan huruf acak untuk disusun menjadi sebuah kata yang benar dan bermakna.

Contoh, DONESIANI yang dapat di susun dengan menjadi kata INDONESIA. Motivasi dapat juga mempengaruhi efisiensi dalam pemecahan masalah. Bila tugas yang di berikan pada kita lebih kompleks, maka motivasi yang di butuhkan untuk

mencapai pembelajaran yang optimal lebih sedikit.

Ada tiga macam teoritis yang digunakan dalam kajian tentang berfikir dan pemecahan masalah :

- 1) Teori stimulus respon Teori ini mempunyai konsep dasar bahwa berfikir merupakan peruses asosiatif, berfikir dipandang sebagai perilaku trail and error yang implisi. Di asumsikan bahwa dalam situasi masalah apa saja, mahasiswa membawa beberapa kebiasaan untuk kesituasi tersebut. Kebiasaan ini ada dan mempunyai kekuatan beragam sesuai dengan masalah. Teori ini menekankan dalam situasi pemecahan masalah, kebiasaan yang sudah ada keluar sesuai dengan urutan kekuatan kecenderungannya sampai menemui respon yang efektif dan berhasil dalam pemecahan masalah.
- 2) Teori gestalt. Dalam teori ini berfikir dianggap sebagai masalah pengorganisasian persepsi, yaitu sebagai proses melihat stimulus lingkungan dengan cara yang berbeda dari yang sebelumnya. Ahli psikologi aliran gestalt, menyimpulkan bahwa kegiatan pemecahan masalah, seperti yang dilakukan oleh subjek eksperimen mereka, merupakan kemampuan mengorganisasikan persepsinya tentang dunia, atau penerapan insight terhadap masalah. Gestalt juga melihat bahwa berfikir merupakan sebagai proses dan aktifitas yang terselubung, namun dalam berfikir tidak di konseptualisasikan sebagai penggunaan kebiasaan yang ada dan tersedia.
- 3) Teori information prosesing approach (pendekatan pengolahan informasi)

Pendekatan ini memformulasikan tentang urutan peristiwa, yang menggunakan suatu program computer yang berisi aturan sehingga mampu memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Namun walaupun canggih format program computer, sesungguhnya manusia adalah jauh lebih kompleks dari sebuah computer. Dengan pendekat pendekatan information processing mampu sebagai model yang abstrak harus dapat melakukan proses berfikir dan pemecahan masalah.

Ada tiga hal perkembangan kognitif yang di kemukakan oleh piaget:

1. Sensorimotor
Hal ini bagian tahap perkembangan kognitif yang berjalan sejak mulai dari lahir sampai pada dua tahun, pada tahap ini mulai berinteraksi dengan lingkungan pada tahap ini, piaget menemukan ada reaksi sirkular primer, yakni kecenderungan anak-anak untuk mengulangi perilaku yang sudah di kuasanya, dan interaksi skunder, yang meliputi manipulasi lingkungan, seperti membuat ribut atau memindahkan minuman.
2. preoperartional thought (pemikiran praoperasional) Kondisi ini akan muncul dan berjalan ketika anak berumur 7 tahun, dalam tahap ini anak sudah ada peningkatan dalam penggunaan bahasa, symbol, dan imajinasi, namun belum berperilaku secara logika yang konsisten, mereka mulai membentuk kategori konseptual.
3. concrete operation (operasi nyata) Pada tahap ini akan muncul ketika anak berusia 11-15 tahun. Pemikiran pada masa ini sudah berdasarkan logika, ketimbang kemampuan perceptual dan motorik. Pada tahap ini dinamakan concrete operation karena dalam proses logika belum

seungguhnya bersifat abstrak, pemikiran pada masa ini masih terikat pada contoh-contoh nyata. Ada dua bentuk dalam kemampuan yang membuat logika, yakni: *conservation*, merupakan kemampuan dalam mengingat objek dan beberapa propertinya masih sama, walau dilihat dari persepsi dan situasi yang berbeda. Selanjutnya, *reversibility*, yakni kemampuan dalam merubah urutan fikiran dalam pemecahan masalah dan kembali pada urutan pertama, dengan kata lain, memikirkan sebuah objek dalam bentuk disajikan pada urutan pertama.

4. Tahap terakhir adalah formal operation, tahap ini berlangsung pada usia sebelas tahun sampai pada lima belas tahun.

Pada tahap ini anak pindah ke proses berfikir abstrak seperti cara berfikir orang dewasa. Pada masa ini dalam berfikir di pengaruhi oleh pendalihan dan pengambilan keputusan dengan kemampuan mempertimbangkan kecocokan alternatif pemecahan masalah. Di sinilah manusia mulai mengembangkan proses hipotesis dan deduksi logika dari hipotesis. Sebagai calon konselor sekolah aktifitas BK dalam bentuk pelayanan untuk membantu individu dan kelompok agar mereka terlepas dari permasalahan yang mengganggu dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam kaitannya dengan perkembangan dirinya dari waktu ke waktu. Dalam hal ini objek yang menjadi fokus layanan konseling yang profesional adalah permasalahan yang memberatkan, mengganggu serta menimbulkan kesulitan dan kerugian, baik yang sedang terjadi maupun yang potensial dapat terjadi, terkait dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangannya.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka penulis mengkaji lebih dalam tentang “Konsep Berfikir Dalam Pemecahan Masalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Prof. Dr. Hazairin, Sh. Bengkulu”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep berfikir dalam pemecahan masalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling? (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah?

METODOLOGI

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan tentang gejala peristiwa dan kejadian apa adanya atau apa yang sebenarnya terjadi. Irawan (1990: 60) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskriptifkan atau memaparkan suatu hal seperti apa adanya. Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi pengumpulan data yang ada didalamnya. Lehmann dalam Yusuf, (2005:83) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi bimbingan dan konseling angkatan tahun 2016. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan konsep reduksi data, display data dan kesimpulan.

HASIL

A. Konsep berfikir dalam pemecahan masalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Pada kenyataannya, individu tidak selamanya berhasil dalam melakukan pemecahan masalah. Hal ini disebabkan adanya rintangan-rintangan yang menyebabkan individu tidak mampu dalam menyesuaikan diri secara optimal. Pada konsep ini sebagai dimensi manusia mahluk sosial dimana antara satu dengan yang lainnya saling mengisi dan membutuhkan.

Setiap individu mengalami masalah, masalah kecil atau ringan sampai masalah berat atau besar, yang mencakup masalah hubungan sosial, masalah ekonomi dan permasalahan lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga dapat menghambat aktivitas individu tersebut. Masalah-masalah yang dialami oleh individu-individu tersebut, tidak mungkin dibiarkan terus sampai berlarut-larut, karena hal ini akan mengakibatkan timbulnya efek samping yang tidak diharapkan. Dalam menghadapi permasalahan ini, ada individu yang dapat mengatasi sendiri dan ada pula yang membutuhkan pertolongan orang lain.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa, tentang bagaimana cara menghadapi masalah, maka ada beberapa strategi yang mereka tempuh:

1. Ketika dihadapkan dengan masalah mahasiswa menjadikan masalah sebagai sesuatu yang harus diselesaikan.
2. Penyelesaian masalah dilakukan dengan berbagai bentuk yakni mendiamkan dan bersikap cuek, menyampaikan dengan keluarga terutama dengan kedua orang tua,

bercerita dengan teman dekat dan berkonsultasi dengan dosen.

3. Penyelesaian yang dilakukan dengan cara mandiri, yakni dengan menyelesaikan masalah dengan diri sendiri.
4. Menyelesaikan masalah berdasarkan dengan pengalaman yang pernah dilakukan.

Hal yang terpenting dalam penyelesaian masalah adalah tetap berfikir yang positif dengan mempertimbangkan resiko kedepannya. Berdasarkan keterangan dari beberapa dosen tentang dampak yang dimunculkan bagi mahasiswa yang sedang memiliki masalah, berikut keterangannya: Widya Kartika Sari, M.Pd: “permasalahan yang dialami oleh mahasiswa menjadikan proses PBM tidak lagi maksimal, hal ini ditandai dengan pasif ketika didalam kelas, tidak konsentrasi, dan kecenderungan gelisah”

Susi Hardianti, M.Pd. Ka. Lab Konseling. “dari beberapa mahasiswa yang pernah saya konselingi sebagian besar mereka tidak mampu mengontrol emosi dan mengontrol diri, contoh merasa diri bodoh karena sudah berkeputusan salah, melampiasikan kekesalan dengan orang (teman, adik,) dan benda, sulit berfikir matang sehingga salah dalam pengambilan keputusan”.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya konsep pengolahan masalah yang dihadapi mahasiswa bimbingan dan konseling masih rendah. Dengan melihat kondisi di atas, tentunya hal ini menjadi bahan perbaikan sebagai calon seorang konselor yang kedepan akan membantu memecahkan masalah konseli, harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu.

Pemaparan juga di tuangkan oleh beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai tentang apa yang dilakukan ketika ada masalah:

“Ay” : “jika ada masalah yang saya lakukan dalah tidur, karena dengan tidur akan bisa melupakan masalahnya, kalau

tidak tidur saya jalan-jalan keluar tempat teman-teman, dengan itu masalah dengan sendirinya bisa saya atasi”.

Hal senada juga disampaikan oleh “EF”, “ kalau ada masalah yang saya hadapi, saya lihat dulu takaran masalahnya, kalau hubungan dengan orang maka saya temui orang yang bersangkutan dan menyelesaikan secara langsung, kalau masalah kampus saya berkonsultasi dengan orang tua, terkadang dengan dosen-dosen, dan kalau ada masalah keluarga yang saya lakukan adalah diam saja karena saya tidak mau memperkeruh suasana keluarga saya”.

Berkaitan dengan masalah akademik, “NJ” mengungkapkan bahwa “terkadang saya ada beberapa tidak memahami apa yang disampaikan oleh dosen ketika mengajar, namun takut bertanya sehingga saya harus puas dengan nilai yang rendah, memang ini adalah kesalahan saya karena tidak bertanya apa yang saya tidak pahami, sehingga menyesal dibelakang”. Keterangan “Ap” saya paling banyak mengalami masalah akademik, seperti masalah dengan nilai, nilai saya banyak yang anjlok sehingga saya tidak bisa menyusun skripsi, masalah tugas-tugas kuliah, namun permasalahan itu muncul karena adanya faktor lain yang itu juga sebagai masalah”.

Dari keterangan di atas permasalahan yang muncul sebenarnya bisa untuk diselesaikan dengan benar jika mahasiswa memahami kunci permasalahannya. Kaitan dengan munculnya masalah ada beberapa masalah yang muncul dan berakibat dengan munculnya masalah yang lain, seperti masalah hubungan muda-mudi, masalah keluarga yang kemudian masalah tersebut memunculkan masalah akademik. Kondisi demikian merupakan konsep pengentasan masalah dengan dukungan konsep berfikir. Jika seseorang sudah mampu berfikir dengan baik dan rasional serta medepankan pemecahan

sehat, maka tentunya mahasiswa mampu menghadapi masalah yang dihadapi.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ka. Lab.Konseling Ibu Susi Hardiati,M.Pd bahwa permasalahan yang sering muncul pada proses konseling yang dilakukan di ruang lab. Konseling adalah permasalahan akademik yang berkaitan dengan nilai yang anjlok, tidak membuat tugas dan sulitnya pemahaman mahasiswa dalam proses belajar. Selain permasalahan akademik, permasalahan yang juga sering muncul pada mahasiswa adalah hubungan dengan keluarga serta hubungan sosial. Dari berbagai masalah yang muncul dapat diidentifikasi bahwa, permasalahan mahasiswa yang muncul diantaranya bidang belajar, bidang sosial dan bidang keluarga. Ada dua persoalan yang sering muncul pada diri mahasiswa, yakni:

- 1) Problema akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan memaksimalkan pengembangan belajarnya beberapa problema studi yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa sebagai berikut:
 - Kesulitan dalam memilih program studi/konsentrasi/pilihan mata kuliah yang sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.
 - Kesulitan dalam mengatur waktu belajar disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan, serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
 - Kesulitan dalam mendapatkan sumber belajar dan buku- buku sumber.
 - Kesulitan dalam menyusun makalah,laporan, dan tugas lain
 - Kesulitan dalam mempelajari buku- buku yang berbahasa asing khususnya bahasa inggris.
 - Kurang motivasi untuk semangat belajar.

- Adanya kebiasaan belajar yang salah.
 - Rendahnya rasa ingin tahu dan ingin mendalami ilmu serta rekayasa.
 - Kurang minat terhadap profesi.
- 2) Problema sosial pribadi merupakan kesulitan- kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri kdengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya, yakni:
- Kesulitan ekonomi/biaya kuliah.
 - Kesulitan berkenaann dengan masalah pemondokan.
 - Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa baik di kampus maupun dilingkungan tempat tinggal.
 - Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang.
 - Kesulitan karena masalah – masalah keluarga.
 - Kesulitan karena masalah – masalah pribadi. (Achmad Juntika Nurihsan 2011:27)

Sebagai mana dimaklumi, usia mahasiswa untuk strata 1 umumnya sekitar 18 – 24 tahun, mereka berada pada masa akhir dan dewasa awal, atau berada diantara keduanya yakni transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Ada dua tinjauan terhadap kondisi edeal dan aktual mahasiswa yang menjadi dasar pemikiran mengembangkan kecakapan berfikir dan kemandirian belajar. menurut Eti Nurhayati (2011:27) kecakapan merupakan keterampilan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus menerus, karena keterampilan tidak serta merta datang sendiri secara

otomatis dan kebetulan, melankan secara sengaja dan terprogram melalui latihan secara terus menerus.

- B. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil wawancara, yang peneliti lakukan dengan Ka. Laboratorium konseling menyebutkan bahwa masalah-masalah yang muncul pada diri mahasiswa ada beberapa karakter yang muncul, yakni:

1. Mahasiswa lebih terbuka menyampaikan dengan rekan sejawat/ teman daripada orang tua sendiri dalam menyampaikan masalahnya.
2. Ada sebagian mahasiswa yang tidak merasa dirinya bermasalah sehingga tidak membutuhkan penyelesaian dan memandang dirinya aman.
3. Salah dalam pengambilan keputusan. Sebagian mahasiswa dalam menyikapi permasalahan menyamaratakan bobot dalam setiap masalah sehingga penyelesaian yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan.
4. Kontrol yang rendah mengakibatkan kegaduhan dalam pribadi mahasiswa yang berakibat dengan terganggunya proses pembelajaran sehingga tidak fokus dan kosentrasi dalam perkuliahan.
5. Lepas emosional menjadi permasalahan yang sering muncul ketika ada muncul persoalan, sehingga berfikir tidak lagi rasional dan tekanan emosional meningkat.

Kondisi di atas sepertihalnya disampaikan oleh Drs. Wahid, S. M.Pd Ketua program studi bimbingan dan konseling berkaitan yang mengatakan bahwa “ setiap mahasiswa memiliki cara berbeda dalam proses pemecahan masalah, ada yang cepat dalam pengambilan keputusan, ada yang

melalui pihak ketiga, ada yang salah dalam pengambilan keputusan, serta ada yang memang dari masalah akan muncul masalah baru”.

Drs. Syamsuddin, M.Pd, sebagai dosen PA juga mengatakan bahwa “kedewasaanlah yang menentukan cara mahasiswa dalam penyelesaian masalah, kondisi ini membentuk bahwa mahasiswa yang belum memiliki kedewasaan maka akan sulit bagi mereka dalam proses pemecahan masalah”.

Berdasarkan data pengolahan Alat Ungkap Masalah (AUM Umum Mahasiswa) yang dilakukan oleh lab. konseling prodi Bimbingan dan konseling pada tahun 2016 bahwa terlihat, ada beberapa data yang didapat, yakni hampir 76,5% persoalan mahasiswa ada pada masalah pribadi-sosial dan 24, 4% ada pada posisi perencanaan karir. Dari kondisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa memang setiap persoalan yang muncul pada diri mahasiswa seharusnya mahasiswa sendiri harus mampu mendeteksi sejak dini tentang persoalan mereka, sehingga mampu menghadapi setiap permasalahan yang muncul.

Wawancara dengan mahasiswa “Ry” yang mengatakan bahwa:

“setiap masalah yang saya hadapi hal yang saya lakukan adalah mencari titik asal mengapa permasalahan itu bisa muncul, dengan demikian kami bisa memposisikan untuk berfikir tentang pemecahan masalahnya, berkaitan dengan prosesnya saya berusaha untuk bisa secara mandiri karena saya yakin pasti ada penyelesaiannya”.

Senada dengan “MJ” yang mengemukakan:

“membutuhkan energi yang maksimal serta motivasi tinggi saat saya dihadapkan masalah namun saya mampu putuskan sendiri, dengan demikian bahwa pengalaman yang besar itu dapat saya terapkan juga ketika muncul masalah lagi, keinginan saya adalah dengan tidak bergantung pada orang lain tetapi berusaha semaksimal mungkin. jadi dorongan dalam diri itu yang menentukan dengan resiko yang harus dihadapi ketika keliru dalam mengambil keputusan. tapi pak... semua ada sebuah proses untuk menuju lebih baik”.

Hal berbeda disampaikan oleh “WA” yang mengemukakan tentang sikap yang dilakukan terhadap masalah yang muncul bahwa “sesuai dengan kadar masalahnya karena saya lebih sering curhat dengan teman-teman, mereka yang akan membantu pemecahan masalahnya karena kalau sendirian, wah.... ribet, apalagi kalau sedang banyak kerjaan dan muncul masalahnya banyak juga”. sedangkan “UM” mengemukakan bahwa “setiap masalah memang pasti muncul namun memang terkadang saya sulit dalam pemecahannya tatkala kondisi yang rumit, namun akan termotivasi dan percaya diri ketika ada temen-temen yang selalu memberikan semangat kepada saya”.

Dari beberapa hasil wawancara di atas tergambar bahwa adanya konsep yang berbeda dalam menyikapi masalah, dengan pola dan

sudut pandang yang berbeda maka akan memunculkan konsep berfikir yang berbeda pula, hal ini timbul dengan berbagai konteksnya seperti kondisi pribadi dan suasana sekeliling dari individu tersebut. Kemampuan berfikir dalam proses penyelesaian masalah jika individu mengalami kesulitan maka bukan tidak mungkin akan muncul stres, depresi dan putus asa dalam hidup sehingga melakukan hal bersifat negatif, sehingga bukan penyelesaian masalah namun memunculkan masalah yang baru.

Ada beberapa yang harus digaris bawahi berkaitan dengan hasil temuan di lapangan:

1. Mahasiswa memiliki strategi masing-masing dalam proses penyelesaian masalah.
2. Bobot masalah yang dihadapi mempengaruhi konsep berfikir mahasiswa dalam pengambilan sebuah keputusan.
3. Pengambilan keputusan yang salah menjadi sebuah faktor mahasiswa memutuskan melalui bantuan orang lain.
4. Dorongan dan motivasi dari lingkungan baik keluarga, teman terdekat menjadi sebuah stimulus dan memiliki andil dalam pengambilan keputusan untuk proses penyelesaian masalah.

Dengan demikian maka ada dua faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam proses pemecahan masalah yakni:

1. Faktor internal. Faktor ini muncul pada diri mahasiswa, dalam proses

pemecahan masalah individu berperan penting dalam pengambilan sebuah keputusan. Dengan berfikir secara kritis, mampu memenej serta mengontrol diri dan emosi mahasiswa mampu mengambil keputusan sehingga terentaskan masalahnya. Faktor ini muncul karena pengalaman, berani mengambil resiko, dan pendewasaan.

2. Faktor eksternal. Faktor ini muncul dari luar diri mahasiswa, dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar dan lingkungan tempat bekerja/sekeliling.

Disamping terjadi keunikan pada setiap orang, masalah yang dihadapi seseorang pun tidak selalu persis sama dengan yang sudah pernah di alami. maka keterampilan intelektual saja sering tidak memadai. Seorang pembelajar membutuhkan pengorganisasian dan kontrol terhadap proses belajarnya untuk dapat memilih alternatif strategi pemecahan masalah yang paling tepat diantara sekian pilihan. kecakapan berpikir dalam belajar bermanfaat bagi pembelajar untuk mencari dan menemukan berbagai alternatif solusi pemecahan masalah yang dihadapi sesuai dengan konteksnya.

PEMBAHASAN

A. Konsep berfikir dalam pemecahan masalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Persoalan yang muncul pada setiap mahasiswa, menuntut mahasiswa untuk lebih mampu mengolah permasalahan yang dihadapi dengan baik, sehingga keputusan yang diambil oleh mahasiswa dapat diantaskan dengan benar dan pengambilan keputusan yang baik bagi dirinya. Menurut Miller (dalam Prayitno, 1999:110) keseluruhan upaya pelayanan bimbingan dan konseling ditekankan pada upaya untuk membantu pemecahan masalah individu terhadap dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat dalam tujuan untuk peningkatan kehidupan mental. Pelayanan bimbingan dan konseling diarahkan kepada hal-hal yang dapat membantu Mahasiswa yang menjalani pensiun untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengembangkan aspek-aspek positif dalam diri individu untuk dapat memecahkan masalah dengan baik. Layanan-layanan yang dapat diberikan kepada Mahasiswa diantaranya:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan individu tersebut, untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, dan

untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada (Prayitno, 2004:2).

Konselor

memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan dunia pensiun kepada pensiunan maupun kepada masyarakat sehingga dapat membantu pensiunan untuk hidup lebih efektif dan diterima dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya layanan ini diharapkan Mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan baik.

2. Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan yang memungkinkan konseli menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu (Prayitno, 2004:2). Melalui layanan penguasaan konten, konselor dapat memberikan berbagai konten yang dapat membantu pemecahan masalah Mahasiswa terutama dalam bidang ekonomi sehingga KES-T yang dihadapi selama ini bisa menjadi KES.

3. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan sebagai wujud bagi konseli dalam menyampaikan segala sesuatu yang menjadikan permasalahannya kepada konselor sehingga masalah yang dialaminya dapat terentaskan dengan baik dengan tetap memegang azas kemandirian. Klien yang sedang mengalami permasalahan pribadi akan mengganggu pemecahan masalah nya. Jika

permasalahan tersebut tidak segera diantaskan maka hal ini dapat membuat pemecahan masalah klien negatif. Peranan konselor sangat diperlukan untuk membantu mengentaskan permasalahan Mahasiswa tersebut.

B. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil temuan yang terjadi di lapangan dalam pengambilan sebuah keputusan, mahasiswa memiliki konsep yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa karakter seseorang memberikan pengaruh terhadap hasil oleh fikir yang dilakukan. Menurut Mursidin (2010:212-113) mengemukakan ada beberapa alasan perbedaan hasil sebuah pemikiran:

1. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda
2. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda
3. Setiap individu memiliki kekuatan akal yang berbeda
4. Setiap individu memiliki kekuatan pengetahuan yang berbeda
5. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda
6. Setiap individu memiliki citra diri yang berbeda
7. Setiap individu memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda
8. Setiap individu memiliki kebutuhan dan tujuan hidup yang berbeda
9. Setiap individu memiliki masalah dan solusi yang berbeda

Dari konsep di atas jelas bahwa mahasiswa yang memiliki keunikan tersendiri sudah pasti akan

memunculkan hal berbeda pula. Kecakapan membuat keputusan adalah kecakapan membuat keputusan dengan menganalisis dan menilai sebab dan akibat yang terjadi. Tujuannya adalah membuat keputusan yang terbaik dengan mempertimbangkan berbagai faktor, dan memiliki alasan yang kokoh dalam mengambil sebuah keputusan, yakni (1) mengenal secara pasti tujuan membuat sebuah keputusan, (2) mengumpulkan informasi untuk memperoleh berbagai bentuk keputusan, (3) mengidentifikasi sebab dan akibat yang terjadi jika keputusan di ambil, (4) memilih keputusan yang paling tepat dan kecil resiko, (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, (6) memuat deduksi dan menilai deduksi, (7) membuat induksi dan menilai induksi, (8) mengevaluasi, (9) mendefinisikan dan menilai definisi, (10) mengidentifikasi asumsi, (11) memutuskan dan melaksanakan, (12) berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Nurhayati, E (2011:45) mengemukakan bahwa kecakapan berfikir dalam membuat keputusan yang terbaik adalah kecakapan memilih suatu pilihan yang terbaik dari beberapa alternatif untuk mencapai tujuan berdasarkan kriteria tertentu. tujuannya agar dapat membuat pilihan yang terbaik, menghindari bertindak secara terburu-buru yang dapat merugikan, mencapai rasa senang/ puas bukan perasaan menyesal dengan keputusan yang diambil, menjadikan seseorang lebih rasional dan sabar, dapat memaafkan sumber informasi. Dengan demikian maka, berfikir dapat dikatakan sebagai upaya korelatif antara berbagai pengalaman dan gejala jiwa yang tertuang dalam memori. Korelasi yang dibangun dapat berupa korelasi yang positif dan juga dapat berkorelasi negatif.

SIMPULAN

1. Konsep berfikir dalam pemecahan masalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, memiliki beberapa konsep (1) disandarkan pada watak, kriteria, argumen, pertimbangan pemikiran, sudut pandang dan bobot masalah. (2) Sebagian mahasiswa belum memiliki konsep kecakapan berfikir kritis, yakni kecakapan menggunakan pemikiran untuk menilai kewajaran suatu ide dan pertimbangan wajar. (3) Masih lemahnya kecakapan berfikir kreatif, yakni kecakapan dalam menciptakan gagasan, menemukan alternatif, dan keberanian untuk mencoba.
2. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah ada dua yakni (1) Faktor internal, faktor ini muncul pada diri mahasiswa, dalam proses pemecahan masalah individu berperan penting dalam pengambilan sebuah keputusan. Dengan berfikir secara kritis, mampu memenej serta mengontrol diri dan emosi mahasiswa mampu mengambil keputusan sehingga terentaskan masalahnya. Faktor ini muncul karena pengalaman logika, berani mengambil resiko, transmisi sosial, pengendalian diri dan pendewasaan, (2) Faktor eksternal, faktor ini muncul dari luar diri mahasiswa, dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar dan lingkungan tempat bekerja/sekeliling.

SARAN

1. Sebagai seorang mahasiswa dituntut untuk berfikir kreatif dan kritis. Oleh karena itu sudah hal yang haru bahwa mahasiswa harus mampu mengolah pemikiran dalam pemecahan masalah dengan baik.
2. Program studi bimbingan dan konseling harus selalu bekerjasama dengan dosen PA khususnya sehingga mampu mengidentifikasi dengan benar tentang kondisi mahasiswa.
3. Peran Laboratorium konseling untuk lebih aktif dalam mendeteksi secara dini mahasiswa di program studi bimbingan dan konseling serta melakukan konsep kuratif dan prefentif.

DAFTAR PUSTAKA

- OFM, A.L. 1989. *Logika Selayang Pandang*. Jogjakarta : Kanisius
- Irawan. 1990. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: Staia Lan
- Khadijah, 2006. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta:Balai Pustaka
- Mursidin. 2010. *Psokologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nurhayati, E. 2011. *Bimbingan konseling dan Psikoterapi inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poespopropojo,1985. *Logika Soentifika*. Bandung.: Remadja Karya.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Padang.
- Rosleny, M. 2010. *Psikologi Umum*; Bandung: Pustaka Setia.

Rakhmat, J. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda.

Yusuf, A.M.1996.*Teknik Analisa Data*. Padang: FIP UNP